

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Iman

1. Pengertian Iman

Iman Kristen merupakan kepercayaan yang tidak bertentangan dengan akal pikiran manusia, meskipun ada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara logika. Dasar dari iman Kristen adalah Alkitab sebagai firman Allah yang memiliki otoritas tertinggi dan mengandung kebenaran mutlak yang tidak dapat dibantah. Alkitab menjadi pedoman utama yang menjelaskan bagaimana segala sesuatu dimulai dan menjadi standar untuk menguji semua kebenaran dalam kehidupan orang percaya. Alkitab juga memberikan pemahaman tentang Allah, manusia, dosa, keselamatan dan seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif. Melalui Alkitab, orang percaya dapat membangun iman yang kokoh dan mendapatkan pengajaran yang benar untuk menjalani kehidupan sesuai kehendak Allah. Dalam Alkitab tertulis bahwa iman merupakan fondasi fundamental dari segala sesuatu yang menjadi harapan manusia dan sekaligus merupakan bukti yang nyata terhadap segala hal yang tak dapat ditangkap oleh indra penglihatan.³³

³³ Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," 43–45.

Iman Kristen memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan karena manusia hidup dalam konteks budaya tertentu yang membentuk cara pandang dan perilaku mereka. Pada dasarnya kebudayaan adalah anugerah yang baik dari Allah kepada manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya untuk dapat berkreasi dan mengembangkan potensi yang diberikan. Namun sejak manusia jatuh dalam dosa, kebudayaan sering disalahgunakan dan menjadi sarana perlawanan terhadap Allah melalui berbagai praktik dan nilai-nilai yang bertentangan dengan firman Tuhan. Akibatnya, orang Kristen yang ingin setia pada kehendak Allah harus menghadapi berbagai benturan dengan sistem dunia yang dipenuhi budaya yang semakin menentang Allah. Orang percaya dipanggil untuk menjadi terang dan garam di tengah budaya yang rusak, dengan tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan namun juga bersikap bijak dalam menghadapi kebudayaan.³⁴

Iman Kristen dibangun di atas fondasi kebenaran tertinggi yang sempurna dan objektif yang diwujudkan dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Meski iman Kristen terus menghadapi pengaruh budaya populer yang dapat menggeser cara berpikir dan sumber pengetahuan orang percaya, namun sumber utama iman Kristen harus tetap berasal dari Allah, bukan dari kemampuan atau

³⁴ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–2.

hikmat manusia yang terbatas. Pengetahuan tentang Allah dan kehidupan rohani harus selalu didasarkan pada Alkitab sebagai wahyu Allah yang benar dan tidak pernah berubah. Orang Kristen dipanggil untuk memiliki wawasan dunia yang alkitabiah dalam memandang realitas kehidupan. Penting bagi orang percaya untuk terus mempelajari dan menggali kebenaran firman Tuhan agar imannya tidak mudah tergoncang oleh berbagai pengaruh budaya yang menyesatkan.³⁵

Jadi, iman Kristen adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah yang menyatakan diri melalui Alkitab sebagai kebenaran mutlak dan standar tertinggi bagi kehidupan orang percaya. Meski hidup di tengah berbagai pengaruh budaya, orang Kristen harus tetap berpegang teguh pada otoritas Alkitab dan tidak boleh berkompromi dengan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah. Iman Kristen menuntut komitmen total untuk hidup sesuai kebenaran firman Tuhan di tengah dunia yang semakin jauh dari Allah. Orang percaya perlu terus membangun fondasi iman yang kuat melalui pembelajaran firman Tuhan dan persekutuan dengan Allah. Hanya dengan berpusat pada Allah dan firman-Nya, iman Kristen dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan zaman.

³⁵ James A Lola, "Iman Kristen Dan Budaya Populer," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 110–114.

2. Perkembangan Iman

James W. Fowler, seorang akademisi yang lahir pada 12 Oktober 1940 dan wafat pada 16 Oktober 2015, mengabdikan diri sebagai profesor dalam bidang teologi dan pengembangan manusia di *Candler School of Theology, Emory University*, sekaligus menjadi pemimpin Center for Faith and Moral Development. Dalam perkembangan intelektualnya, pemikiran Fowler mendapat inspirasi signifikan dari Richard H. Niebuhr pada ranah teologi, sementara dalam bidang psikologi dan perkembangan struktural, ia banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir ternama seperti Eric H. Erikson, J. Piaget, L. Kohlberg, R.L. Selman, dan R. Kegan. Bermula pada tahun 1972, Fowler mengembangkan teori perkembangan iman melalui serangkaian penelitian komprehensif yang melibatkan lebih dari 500 individu dari berbagai kelompok usia. Fowler juga berperan sebagai pendeta di *United Methodist Church* yang menggabungkan pemahaman teologis dan psikologis dalam studinya. Teori yang dikembangkannya merupakan hasil penelitian formatif deskriptif sekaligus normatif yang mampu mengidentifikasi urutan tahap secara empiris. Karya utamanya yang terkenal adalah buku "*Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*" yang diterbitkan pada tahun 1981. Sebagai seorang peneliti di bidang psikologi dan teologi, Fowler berhasil

mengintegrasikan kedua disiplin ilmu tersebut dalam memahami perkembangan iman manusia.³⁶

Fowler mengembangkan teori perkembangan iman yang terdiri dari tujuh tahap, yaitu tahap 0 (*primal faith*), tahap 1 (*intuitive-projective faith*) untuk anak usia 2-6/7 tahun, tahap 2 (*mythic-literal faith*) untuk anak usia sekolah dasar, tahap 3 (*synthetic-conventional faith*) untuk remaja awal, tahap 4 (*individuative-reflective faith*) untuk remaja akhir dan dewasa awal, tahap 5 (*conjunctive faith*) untuk pertengahan dewasa, dan tahap 6 (*universalizing faith*) untuk akhir masa dewasa. Menariknya, hanya sedikit orang yang mampu mencapai tahap tertinggi (*universalizing faith*), dimana Fowler menyebutkan hanya tiga tokoh yang berhasil mencapainya yaitu Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., dan Bunda Teresa. Teori ini bersifat *struktural-developmental* yang memandang iman berkembang secara bertahap sesuai perkembangan kognitif, moral dan sosial seseorang. Pada setiap tahapan terdapat karakteristik dan tantangan yang berbeda yang harus dilewati individu. Fowler menegaskan bahwa pertumbuhan iman seseorang bukanlah proses otomatis yang terjadi seiring bertambahnya usia, melainkan merupakan perjalanan berkelanjutan yang

³⁶ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 142.

melibatkan tahapan-tahapan perkembangan yang akan terus berlangsung sepanjang kehidupan individu yang bersangkutan.³⁷

Fowler memandang iman sebagai upaya universal manusia untuk menciptakan, memelihara dan mentransformasi makna hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Iman menurutnya memiliki tiga dimensi yaitu: cara seseorang membangun relasi dengan orang lain dan nilai-nilai bersama, cara menafsirkan pengalaman hidup, serta cara memandang realitas tertinggi/transenden. Perkembangan iman seseorang dipengaruhi oleh tujuh aspek yaitu: bentuk logika, konstruksi perspektif sosial, pertimbangan moral, batas kesadaran sosial, lokus otoritas, koherensi dunia, dan fungsi simbolik. Aspek-aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi bagaimana seseorang mengembangkan dan mengekspresikan imannya. Fowler menegaskan bahwa iman bukan sekadar kepercayaan religius, melainkan cara universal manusia dalam menemukan makna dan tujuan hidup.³⁸

Jadi, teori perkembangan iman Fowler merupakan suatu pandangan komprehensif yang menjelaskan bagaimana iman seseorang berkembang secara bertahap sesuai perkembangan kognitif, moral dan sosialnya. Teori ini memandang iman sebagai fenomena universal yang

³⁷ Brackly E. Picanussa, "Keberagaman Tanggapan Terhadap Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai* 15, no. 2 (2018): 21–24.

³⁸ Ariyana Rustam, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 111–112.

tidak terbatas pada agama tertentu, melainkan sebagai upaya manusia untuk memaknai hidup dan membangun relasi dengan realitas transenden. Perkembangan iman menurut Fowler berlangsung melalui tahapan-tahapan yang dapat diprediksi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam diri seseorang. Teorinya telah memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan spiritual manusia dan masih relevan digunakan hingga saat ini. Pendekatan interdisipliner yang digunakannya dalam memahami iman telah membantu banyak pendidik, konselor, dan pemuka agama dalam membimbing perkembangan iman individu secara lebih efektif.

3. Perkembangan Iman dalam perspektif Teologis

Teori perkembangan iman Fowler menawarkan kerangka kerja yang komprehensif mengenai bagaimana individu memahami dan mengalami iman sepanjang hidup mereka. Dalam konteks pemuda, tahapan 3 dan 4 teori Fowler menjadi sangat relevan. Tahap 3, iman Sintetik-Konvensional, menggambarkan iman yang seringkali masih terikat pada otoritas eksternal dan norma-norma kelompok. Pemuda pada tahap ini cenderung menerima kepercayaan tanpa banyak mempertanyakan dan identitas iman mereka masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Majelis gereja perlu memahami bahwa pada tahap

ini, pemuda membutuhkan dukungan komunitas dan teladan iman yang jelas untuk menguatkan pemahaman iman mereka.³⁹

Keterkaitan dengan bahan teologis tentang iman dapat dilihat dari kisah keteguhan iman Abraham, khususnya dalam Kejadian 22:1-19. Kisah ini menyediakan contoh konkret tentang iman yang melampaui pemahaman konvensional dan bergerak menuju iman yang lebih personal dan mendalam. Ketika Abraham diuji untuk mempersembahkan Ishak, imannya bukan lagi sekadar mengikuti perintah buta, melainkan sebuah keyakinan yang mendalam pada janji dan karakter Allah, meskipun hal itu bertentangan dengan logika manusiawi. Kisah Abraham ini dapat menjadi metode pembinaan yang efektif untuk membantu pemuda yang berada di tahap 4, yaitu iman Individuatif-Reflektif, di mana mereka mulai mempertanyakan dan mencari identitas iman mereka sendiri.⁴⁰ Abraham menunjukkan bahwa iman yang sejati melibatkan ketaatan yang radikal dan kepercayaan penuh pada Allah yang tidak sepenuhnya dapat dipahami.

Maka dari itu, dengan mengaitkan teori Fowler tentang perkembangan iman dengan narasi teologis seperti kisah Abraham, pembinaan iman bagi pemuda dapat dirancang lebih efektif. Majelis gereja

³⁹ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Book, 2014), 1–2.

⁴⁰ Agoes Soehono, *Hidup Yang Berkenan* (BPK Gunung Mulia, 2002), 97.

dapat membantu pemuda untuk tidak hanya memahami tahap iman yang mereka lalui, tetapi juga menyajikan teladan iman yang mendalam seperti Abraham, yang mampu bergeser dari iman yang bergantung pada konvensi menuju iman personal yang diuji dan dipercaya sepenuhnya kepada Allah. Pendekatan ini selaras dengan gagasan bahwa pertumbuhan iman yang sehat tidak hanya diukur dari kuantitas partisipasi kegiatan keagamaan, melainkan kedalaman rohani individu.⁴¹ Ini memungkinkan pemuda untuk tumbuh dari sekadar menerima iman menjadi memiliki iman yang otentik dan teguh di tengah berbagai tantangan.

Jadi, pemahaman tentang tahapan perkembangan iman Fowler, khususnya pada fase pemuda, sangat penting untuk dipadukan dengan bahan teologis tentang iman yang mendalam seperti kisah keteguhan iman Abraham. Hal ini akan memungkinkan majelis gereja untuk membina pemuda secara lebih terarah, membantu mereka menavigasi pencarian identitas iman, dan mendorong mereka menuju iman yang personal, reflektif, dan teguh, yang tidak hanya didasarkan pada pengetahuan tetapi juga pada pengalaman dan kepercayaan sejati kepada Allah.

⁴¹ Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati," 55.

4. Konsep Pertumbuhan Iman

Menurut Basuki pertumbuhan iman yang sehat dan sempurna merupakan kehendak Allah bagi setiap umat-Nya yang ditandai dengan kata-kata kunci seperti 'sampai', 'mencapai', dan 'sehingga' yang menunjukkan proses dinamis menuju kesempurnaan. Pertumbuhan iman yang sempurna harus sesuai dengan ukuran firman Allah, bukan berdasarkan perasaan atau pendapat pribadi. Proses pertumbuhan tersebut mencakup pengembangan pemahaman dan praktik nyata yang terungkap melalui perjalanan seorang Kristen dalam mengabdikan hidupnya kepada Allah, dengan tujuan mencapai tingkat kesatuan iman yang mendalam, memperoleh pengetahuan hakiki tentang Anak Allah, meraih kedewasaan spiritual yang utuh, serta mampu mempertahankan komitmen terhadap kebenaran yang dilandasi oleh kasih. Tanpa pertumbuhan yang mengarah pada kesempurnaan sesuai firman, maka iman tersebut dianggap salah dan tidak berkenan kepada Allah.⁴²

Soehono menekankan bahwa dalam proses pertumbuhan iman terdapat berbagai hambatan dan pencobaan yang harus dihadapi. Pertolongan Tuhan sangat diperlukan untuk menguatkan dan memberi semangat dalam menghadapi pencobaan tersebut. Melalui pergumulan menghadapi tantangan inilah iman seseorang dapat bertumbuh semakin

⁴² Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*, 1-2.

kuat. Firman Tuhan dalam Matius 11:28 menjadi penghiburan bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat dalam proses pertumbuhan iman mereka.⁴³

Menurut pandangan Tanudjaja, kuantitas partisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan tidak dapat secara langsung digunakan sebagai parameter untuk mengukur kedewasaan rohani individu. Proses pembentukan spiritualitas hakikatnya bermula dari tegaknya hubungan yang autentik dengan Allah melalui penerimaan definitif akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Meskipun terjadi perubahan status eksistensial dari kondisi sebagai pendosa menuju status kekudusan, hal tersebut tidak serta-merta menjamin kedewasaan spiritual seseorang. Sebaliknya, mereka yang telah menerima anugerah keselamatan diharapkan mampu menghasilkan perbuatan-perbuatan konkret yang selaras dan koheren dengan iman keselamatan yang telah mereka terima.⁴⁴

Jadi, pertumbuhan iman adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai aspek kehidupan seorang beriman. Proses ini dimulai dari penerimaan Kristus sebagai Juruselamat, dilanjutkan dengan pembentukan karakter melalui berbagai pengalaman dan tantangan, hingga mencapai kedewasaan rohani yang ditandai dengan pelayanan dan kepedulian terhadap sesama. Ukuran pertumbuhan iman yang sejati

⁴³ Soehono, *Hidup Yang Berkenan*, 97.

⁴⁴ Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati," 55.

bukanlah sekadar aktivitas keagamaan, melainkan transformasi hidup yang sesuai dengan firman Tuhan dan menghasilkan buah-buah yang nyata dalam kehidupan.

5. Tahapan Pertumbuhan Iman

Pertumbuhan iman merupakan sebuah proses yang dinamis dan bertahap dalam kehidupan orang percaya. Kim menjabarkan lima tahapan penting dalam pertumbuhan iman yang menggambarkan perkembangan spiritual seseorang dari pengalaman awal hingga mencapai kedewasaan rohani yang berdampak global.⁴⁵

- a. Tahap pertama adalah iman yang berpengalaman (*experience*), dimana seseorang mulai mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui berbagai pengalaman spiritual. Seperti halnya seorang anak kecil yang bertumbuh melalui berbagai pengalaman baru, orang percaya juga mengalami hal-hal baru dalam kehidupan imannya. Pengalaman-pengalaman ini termasuk sukacita pertobatan, pengampunan dosa, penghiburan dalam kehadiran Tuhan (Imanuel), dan jawaban doa yang nyata dalam kehidupan mereka. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam perjalanan iman seseorang.
- b. Tahap kedua adalah iman yang memiliki kepribadian (*personal*), dimana terjadi transformasi karakter menjadi serupa dengan Kristus.

⁴⁵ W Y Kim, *Yesuslah Jawaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 160–161.

Pada tahap ini, orang percaya tidak hanya memiliki pengalaman-pengalaman rohani, tetapi juga mengalami perubahan kepribadian yang mendalam. Mereka menjadi hamba Kristus yang sepenuhnya dikuasai oleh-Nya, dengan kepribadian yang mencerminkan karakter Kristus seperti yang dijelaskan dalam Galatia 2:20. Iman mereka dibangun di atas dasar yang kokoh, seperti rumah yang dibangun di atas batu yang mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan.

- c. Tahap ketiga adalah iman komunitas (*community*), yang menekankan pentingnya hubungan dengan sesama dalam pertumbuhan iman. Pada tahap ini, orang percaya menyadari bahwa iman tidak dapat dijalankan secara individual, melainkan membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Mereka belajar untuk hidup dalam keselarasan dengan sesama orang percaya, saling memenuhi kebutuhan, dan berjalan bersama dalam iman sesuai dengan perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 19:19).⁴⁶
- d. Tahap keempat adalah iman yang dimiliki (*owned*), dimana seseorang mencapai tingkat kedewasaan yang ditandai dengan kesediaan untuk berkorban. Pada tahap ini, orang percaya memahami bahwa hidup mereka bukan lagi milik mereka sendiri. Mereka rela mengorbankan diri dan menyerahkan hidupnya untuk melayani orang lain.

⁴⁶ Ibid., 160.

Pemahaman ini membawa mereka pada tingkat pelayanan yang lebih dalam, seperti yang dijelaskan dalam Roma 1:14 dan 1 Korintus 9:16.

- e. Tahap kelima adalah iman internasional (*world*), yang merupakan tingkat tertinggi dalam pertumbuhan iman. Pada tahap ini, visi dan kepedulian orang percaya meluas hingga mencakup seluruh dunia. Mereka tidak lagi terbatas pada kepentingan gereja, keluarga, atau diri sendiri, tetapi memiliki kepedulian yang melampaui batas bangsa dan negara. Iman mereka menjadi universal, dengan kerinduan agar kehendak Allah terjadi di seluruh dunia.⁴⁷

Jadi, tahapan pertumbuhan iman menurut Kim menunjukkan sebuah progres spiritual yang dimulai dari pengalaman pribadi dengan Tuhan, berlanjut pada transformasi karakter, berkembang dalam konteks komunitas, menuju pada kesediaan berkorban, dan akhirnya mencapai perspektif global dalam pelayanan. Setiap tahap membangun di atas tahap sebelumnya, membentuk sebuah perjalanan iman yang utuh dan komprehensif menuju kedewasaan rohani yang sempurna.

6. Indikator Pertumbuhan Iman

Dalam kekristenan modern, terdapat kecenderungan untuk menilai tingkat spiritualitas seseorang berdasarkan indikator-indikator

⁴⁷ Ibid., 161.

yang terlihat secara eksternal. Tanudjaja mengidentifikasi lima indikator utama yang sering digunakan sebagai tolok ukur spiritualitas dalam komunitas Kristen masa kini.⁴⁸

a. Keterlibatan dalam aktivitas kerohanian

Banyak orang menganggap bahwa semakin sering seseorang hadir dalam kegiatan-kegiatan rohani, semakin tinggi tingkat spiritualitasnya. Kehadiran di gereja dan persekutuan doa dilihat sebagai bukti komitmen seseorang terhadap pertumbuhan rohaninya. Namun, fokus pada kuantitas kehadiran ini bisa mengabaikan kualitas hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan.

b. Partisipasi dalam pelayanan sosial

Keterlibatan seseorang dalam berbagai bentuk pelayanan sosial, seperti membantu orang miskin, mengunjungi orang sakit, atau berpartisipasi dalam program-program kemanusiaan, dianggap mencerminkan tingkat spiritualitas yang tinggi. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa iman yang sejati seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata melayani sesama.

c. Pengalaman supernatural

Hal ini bisa meliputi pengalaman penglihatan, nubuatan, kesembuhan ilahi, atau manifestasi karunia-karunia rohani lainnya.

⁴⁸ Tanudjaja, "Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati," 175.

Beberapa kalangan menganggap bahwa semakin banyak pengalaman supernatural yang dialami seseorang, semakin tinggi tingkat spiritualitasnya.

d. Pola hidup yang menjauh dari kegiatan "duniawi"

Seseorang dianggap spiritual jika mereka menghindari aktivitas-aktivitas yang dianggap sekuler atau "duniawi". Hal ini bisa termasuk menghindari hiburan tertentu, gaya berpakaian tertentu, atau kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pandangan ini sering kali menciptakan dikotomi yang kaku antara yang "rohani" dan yang "duniawi".

e. Penggunaan atribut Kristiani

Hal ini meliputi penggunaan simbol-simbol, aksesoris, atau pernak-pernik yang mengandung unsur kekristenan. Penggunaan kalung salib, stiker rohani di kendaraan, atau kutipan ayat Alkitab di media sosial dianggap sebagai tanda kesalehan seseorang. Penilaian ini cenderung berfokus pada penampilan eksternal daripada kondisi hati yang sesungguhnya.

Jadi, meskipun indikator-indikator tersebut sering digunakan dalam komunitas Kristen untuk menilai spiritualitas seseorang, pendekatan ini memiliki keterbatasan karena terlalu berfokus pada aspek-aspek eksternal dan terukur. Spiritualitas yang sejati seharusnya lebih dari sekadar manifestasi lahiriah, melainkan mencakup transformasi batin

yang mendalam dan hubungan pribadi yang autentik dengan Tuhan, yang tidak selalu dapat diukur dengan indikator-indikator tersebut.

B. Pemuda

1. Pengertian Pemuda

Definisi pemuda memiliki beragam perspektif, baik dari segi hukum nasional maupun internasional. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, khususnya Pasal 1 Ayat 1, menetapkan bahwa pemuda adalah seseorang yang berusia antara 16 hingga 30 tahun. Batasan usia ini mencerminkan pengakuan negara terhadap fase transisi penting dalam kehidupan individu.⁴⁹

Secara global, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki kategori usia yang sedikit berbeda, mendefinisikan pemuda sebagai individu yang berusia antara 15 hingga 24 tahun. Namun, variasi definisi ini juga terlihat di berbagai negara Asia. Thailand, misalnya, menetapkan batas usia pemuda hingga 25 tahun, sementara India, Vietnam, dan Papua Nugini memiliki batas hingga 30 tahun. Uniknya, Malaysia memperluas definisi ini hingga individu berusia 40 tahun, menunjukkan fleksibilitas dalam interpretasi masa muda berdasarkan konteks sosial dan budaya.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Hasby Ashshiddiq and Rani Nooraeni, "Factors Affecting Youth to Become Unemployed in Banten Province in 2018," *Seminar Nasional Official* 2018, no. 1 (2018): 609.

⁵⁰ M. Najib Azca and Oki Rahadiano Sutopo, "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?," *Jurnal Studi Pemuda* I, no. 1 (2012): 46.

Di luar definisi formal, kaum muda sendiri memiliki konsepsi intuitif tentang masa muda. Konsepsi ini seringkali mengaitkan transisi dari "anak" ke "remaja" atau pemuda dengan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah. Selanjutnya, transisi dari pemuda ke dewasa dihubungkan dengan pencapaian kemandirian ekonomi dari generasi orang tua. Hal ini menyoroti bahwa masa muda tidak hanya ditentukan oleh usia kronologis, tetapi juga oleh perkembangan kognitif dan pencapaian kemandirian.⁵¹

Jadi, definisi pemuda sangat bervariasi, baik berdasarkan peraturan hukum formal maupun pandangan sosiokultural. Batasan usia bisa berbeda antarnegara dan organisasi, namun secara umum melibatkan transisi dari masa anak-anak menuju kemandirian, yang sering kali ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan moral dan kemandirian finansial.

2. Konsep Pemuda Kristen

Pemuda Kristen adalah individu yang hidupnya diarahkan untuk merefleksikan ajaran dan karakter Yesus Kristus. Ini berarti mereka didorong untuk menjadi garis depan dalam mempromosikan nilai-nilai inti seperti perdamaian, kesejahteraan, keadilan, kebenaran, dan keutuhan ciptaan, semua dilandasi oleh kasih. Mereka tidak hanya pasif, melainkan

⁵¹ Suzanne Naafs and Ben White, "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (2015): 90.

menjadi pionir dalam mewujudkan "Shalom Allah" (kedamaian holistik) di tengah tantangan zaman. Konsep ini menempatkan tanggung jawab besar pada pemuda Kristen untuk menjadi agen perubahan yang aktif dan positif dalam lingkungan mereka.⁵²

Pemuda Kristen sering digambarkan sebagai "garam" dan "terang" dunia. Peran sebagai "garam" menyiratkan kemampuan mereka untuk memberikan rasa dan keawetan, memengaruhi moralitas dan keadilan dalam masyarakat. Artinya, mereka diharapkan dapat mencegah kerusakan moral dan memberikan nilai positif. Sementara itu, peran sebagai "terang" menekankan tanggung jawab mereka untuk menyinari kegelapan, memberikan arahan moral dan rohaniah. Sebagai generasi penerus, mereka memiliki potensi besar untuk membentuk arah dan identitas gereja, serta secara aktif membawa dampak positif yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan.⁵³

Kesadaran akan kasih karunia Allah adalah fondasi bagi pemuda Kristen. Mereka memahami bahwa hidup mereka adalah anugerah yang patut disyukuri, dan ini menumbuhkan perasaan dikasihi dan dikhususkan oleh Allah. Penilaian ini memotivasi mereka untuk menyelaraskan tingkah laku dengan pikiran dan hati yang bersumber

⁵² Jhonnoto Dami, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 234.

⁵³ Chlaudea Mangoting et al., "Peran Pemuda Sebagai Agen of Changedalam Gereja Berdasarkan Matius 5:13-16," *Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 267.

pada kasih karunia ilahi. Lebih dari itu, pemuda Kristen diharapkan dapat memainkan peran aktif di mana pun mereka berada, mengabdikan diri untuk kemuliaan nama Allah. Penerimaan diri ini, yang berakar pada pemahaman bahwa hidup adalah kasih karunia Allah, memungkinkan mereka untuk bertumbuh dan melayani secara efektif.⁵⁴

Jadi, konsep pemuda Kristen melampaui usia semata. Ini adalah panggilan untuk hidup yang transformatif, di mana mereka secara aktif menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan menjadi "garam" dan "terang", serta menyadari bahwa hidup adalah kasih karunia Allah, pemuda Kristen diharapkan mampu membawa pengaruh positif, baik dalam komunitas gereja maupun masyarakat luas, demi kemuliaan nama Allah.

3. Karakter Pemuda Kristen

Pemuda Kristen memiliki serangkaian karakter yang diharapkan, mencerminkan nilai-nilai luhur baik sebagai bagian dari masyarakat umum maupun komunitas gerejawi. Karakteristik ini membentuk pribadi yang utuh dan berdampak positif bagi lingkungannya.⁵⁵

a. Integritas

⁵⁴ Anna Paila Meti and Jacob Arifan, "Konsep Diri Pemuda Kristen Dalam Melayani," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 2, No 1 11, no. 1 (2019): 398.

⁵⁵ Juwindi Aritonang and Rahel Lumbantobing, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Dan Pemuda Yang Bertanggungjawab Di Masyarakat," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1234.

Pemuda Kristen diharapkan memiliki integritas, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Mereka berkomitmen untuk bertindak jujur dan berpegang teguh pada prinsip moral, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Pemuda Kristen dituntut untuk peka terhadap penderitaan dan kebutuhan sesama, menunjukkan kasih sayang dan pengertian dalam interaksi sehari-hari.

c. Kepedulian

Kepedulian diwujudkan melalui perhatian aktif terhadap lingkungan sekitar, baik itu individu maupun isu sosial. Mereka tidak hanya melihat masalah, tetapi juga terdorong untuk bertindak dan memberikan bantuan yang diperlukan.

d. Kontribusi Positif

Pemuda Kristen didorong untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang membangun dan membawa perubahan yang baik, memanfaatkan talenta dan waktu mereka untuk kemajuan bersama.

Di sisi lain, sedangkan menurut pandangan lain, karakter pemuda Kristen juga mencakup aspek-aspek yang lebih spesifik terkait dengan peran mereka di dalam gereja.⁵⁶

a. Sopan Santun

Sebagai pemuda gereja, sopan santun merupakan karakter penting dalam perkataan dan tindakan sehari-hari. Mereka menunjukkan rasa hormat dan tata krama dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja.

b. Menghormati yang Lebih Tua

Menghormati yang lebih tua adalah salah satu ciri khas pemuda gereja yang baik. Mereka menunjukkan penghargaan terhadap pengalaman dan kebijaksanaan generasi yang lebih dulu, serta bersedia belajar dari mereka.

C. Latar Belakang Kitab

1. Latar Belakang Kitab Kejadian

a. Kanonisitas

Kitab Kejadian memiliki posisi yang sangat fundamental dalam tradisi keagamaan Yahudi maupun Kristen, sebab kitab ini diakui secara universal sebagai bagian integral dari kanon Kitab Suci.

⁵⁶ Irene P Ilat et al., "Pembentukan Karakter Pemuda Gereja Melalui Pak Di Jemaat Germita Baitani Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 4 (2022): 305, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2596/2298>.

Kedudukannya yang esensial ini bukan tanpa alasan, melainkan karena Kejadian berperan sebagai landasan teologis yang menjelaskan titik permulaan segala sesuatu. Dari penciptaan alam semesta yang maha luas, keberadaan manusia dengan segala kompleksitasnya, hingga bagaimana hubungan antara Allah Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya terbentuk, semua terurai dalam narasi-narasi awal kitab ini.⁵⁷

Sebagai bagian dari Pentateukh, atau yang dikenal juga sebagai Taurat, lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian tidak hanya menjadi pembuka, tetapi juga peletak dasar bagi seluruh narasi keselamatan yang terbentang dalam Alkitab. Tanpa pemahaman yang kokoh tentang apa yang disajikan dalam Kejadian, sulit untuk memahami sepenuhnya perjanjian-perjanjian Allah selanjutnya, asal-usul dosa, serta rencana penebusan-Nya yang agung. Oleh karena itu, penerimaan Kejadian dalam kanon adalah pengakuan atas otoritas dan kepentingannya yang tak tergantikan dalam membentuk pandangan dunia dan teologi umat beriman.

b. Gaya Bahasa

⁵⁷ Heppy Agustina Harefa and Yaudi Santos Santoso, "Ulasan Teologis Dari Kalimat 'Bumi Belum Berbentuk Dan Kosong, Gelap Gulita Menutupi Samudera Raya' Dalam Kejadian 1:1-2," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 (2024): 1.

Gaya bahasa yang digunakan dalam Kitab Kejadian menunjukkan kekayaan naratif yang luar biasa, dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang mendalam dan kompleks. Penulis kitab ini secara cermat memanfaatkan beragam bentuk kalimat dan struktur sintaksis, menciptakan sebuah mahakarya sastra yang mampu menangkap imajinasi pembaca sekaligus mengkomunikasikan kebenaran spiritual. Penelitian mendalam terhadap teks-teks dalam Kejadian, seperti yang dilakukan oleh Sintia Yulita Dengah, mengungkap adanya dominasi Subjek berupa Frasa Nomina, Klausa Finit, dan Klausa Non-Finit. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman tata bahasa Ibrani kuno yang digunakan oleh penulis, memungkinkan ekspresi yang beragam dan nuansa makna yang kaya.⁵⁸

Lebih dari sekadar susunan kata, gaya bahasa naratif ini mencakup analisis karakter yang cermat, struktur sastra yang terencana, dan alur dramatis teks yang menggugah. Sebagai contoh, dalam analisis Kejadian 3:8-19, Ragil Kristiawan menyoroti bagaimana elemen-elemen sastra ini digunakan untuk mengungkap makna teologis yang berlapis.⁵⁹ Narasi tidak hanya melaporkan peristiwa,

⁵⁸ Sintia Yulita Dengah, "Fungsi Subjek Dalam Kitab Kejadian (Suatu Analisis Sintaksis)," *Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado* (2018): 2.

⁵⁹ Ragil Kristiawan, "Allah Mencari Manusia Berdosa : Sebuah Analisis Sastra Teks Kejadian 3 : 8-19," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 1.

tetapi juga mengungkapkan motif, emosi, dan konsekuensi spiritual dari tindakan para karakter, termasuk Allah sendiri. Penggunaan dialog, monolog, dan deskripsi yang lugas namun kuat, membentuk sebuah cerita yang hidup dan penuh makna.

Melalui pendekatan naratif ini, Kitab Kejadian tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan makna dan implikasinya bagi kehidupan. Gaya bahasanya yang mengalir, meskipun ditulis ribuan tahun yang lalu, tetap relevan dan mampu berbicara kepada hati dan pikiran pembaca modern. Ini menunjukkan kecemerlangan penulis dalam merangkai kata menjadi sebuah narasi Ilahi yang abadi, menjadikan Kejadian sebagai salah satu karya sastra religius paling berpengaruh dalam sejarah peradaban.

c. Penulis

Secara historis dan teologis, keyakinan tradisional yang sangat kuat menyebutkan bahwa Musa adalah penulis Kitab Kejadian. Kepercayaan ini tidak hanya berlaku untuk Kejadian, tetapi juga untuk keempat kitab Pentateukh lainnya, yaitu Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Tradisi ini telah dipegang teguh selama berabad-abad dalam Yudaisme dan Kekristenan, menjadi landasan bagi pemahaman

otoritas dan asal-usul Taurat sebagai wahyu Ilahi yang diberikan melalui Musa.⁶⁰

d. Waktu dan Tempat Penulis

Apabila kita menerima pandangan tradisional bahwa Musa adalah penulis Kitab Kejadian, maka waktu penulisannya dapat diperkirakan secara akurat. Umumnya, kitab ini diyakini ditulis sekitar abad ke-15 SM atau abad ke-13 SM. Periode ini bertepatan dengan masa penting dalam sejarah Israel: setelah peristiwa Keluaran dari perbudakan di Mesir dan selama periode pengembaraan mereka di padang gurun. Dengan demikian, konteks geografis atau tempat penulisan kitab ini adalah di padang gurun.⁶¹

e. Tujuan Penulisan Kitab

Tujuan utama penulisan Kitab Kejadian adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai asal-usul segala sesuatu, sebuah narasi yang esensial bagi identitas dan iman umat Israel dan, kemudian, bagi umat Kristen. Kitab ini memulai kisahnya dari penciptaan alam semesta yang menakjubkan, beralih ke penciptaan manusia, tragedi dosa yang merusak hubungan manusia dengan Allah, dan akhirnya, membentuk fondasi bagi pembentukan

⁶⁰ Lamberty Yahya Mandagi, "Diberkati Untuk Menjadi Berkat Kajian Hermeneutik Atas Kitab Kejadian Pasal 12 : 1-9," *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 136.

⁶¹ Ibid.

bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya. Dengan demikian, Kejadian berfungsi sebagai prolog atau pengantar yang krusial bagi seluruh sejarah keselamatan yang akan diuraikan dalam kitab-kitab selanjutnya dari Perjanjian Lama.⁶²

Salah satu tujuan penting lainnya adalah untuk menyoroti panggilan Allah kepada umat-Nya untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain, sebuah tema sentral yang diperkenalkan melalui kisah Abraham. Seperti yang dijelaskan oleh Lamberty Yahya Mandagi, melalui perjanjian-Nya dengan Abraham, Allah menetapkan bahwa melalui keturunannya, semua keluarga di bumi akan diberkati. Ini menunjukkan bahwa tujuan penulisan Kitab Kejadian tidak hanya berfokus pada sejarah masa lalu, tetapi juga pada visi masa depan tentang bagaimana umat Allah akan menjadi saluran berkat-Nya bagi seluruh dunia.⁶³

f. Tema

Kitab Kejadian, sebagai fondasi naratif Alkitab, mengandung serangkaian tema-tema teologis yang saling terkait dan mendalam. Salah satu tema sentral yang langsung terlihat adalah Penciptaan dan Kedaulatan Allah. Kitab ini dimulai dengan pernyataan yang kuat

⁶² Heppy Agustina Harefa and Yaudi Santos Santoso, "Ulasan Teologis Dari Kalimat 'Bumi Belum Berbentuk Dan Kosong, Gelap Gulita Menutupi Samudera Raya' Dalam Kejadian 1:1-2," 1-2.

⁶³ Mandagi, "Diberkati Untuk Menjadi Berkat Kajian Hermeneutik Atas Kitab Kejadian Pasal 12 : 1-9," 135.

tentang Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa, yang dengan firman-Nya membentuk alam semesta dari kekosongan dan kekacauan.⁶⁴ Tema ini tidak hanya menekankan kekuatan kreatif Allah, tetapi juga kedaulatan-Nya yang absolut atas seluruh ciptaan. Setiap detail penciptaan menunjukkan desain ilahi dan pemeliharaan-Nya yang berkelanjutan, menegaskan bahwa tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya.

Tema kedua yang menonjol adalah Kejatuhan Manusia dan Dosa. Setelah narasi penciptaan yang sempurna, Kitab Kejadian secara jujur menggambarkan masuknya dosa ke dalam dunia melalui pembangkangan manusia pertama. Ragil Kristiawan menyoroti bagaimana Kejadian 3 mengisahkan konsekuensi tragis dari dosa asal ini, yang tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah tetapi juga membawa penderitaan, kematian, dan kerusakan ke seluruh ciptaan. Tema ini penting untuk memahami mengapa penebusan diperlukan dan bagaimana Allah, meskipun murka atas dosa, tetap menunjukkan belas kasihan-Nya.⁶⁵

Selanjutnya, Kitab Kejadian juga secara kuat mengembangkan tema Perjanjian Allah. Dari janji kepada Nuh setelah Air Bah, hingga

⁶⁴ Heppy Agustina Harefa and Yaudi Santos Santoso, "Ulasan Teologis Dari Kalimat 'Bumi Belum Berbentuk Dan Kosong, Gelap Gulita Menutupi Samudera Raya' Dalam Kejadian 1:1-2," 1.

⁶⁵ Kristiawan, "Allah Mencari Manusia Berdosa : Sebuah Analisis Sastra Teks Kejadian 3 : 8-19," 1.

perjanjian-perjanjian yang lebih spesifik dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, kitab ini menunjukkan inisiatif Allah untuk menjalin hubungan kovenan dengan manusia. Perjanjian-perjanjian ini menegaskan janji-janji Allah yang tak berubah untuk memberkati umat-Nya, melipatgandakan keturunan mereka, memberikan tanah, dan yang terpenting, melalui mereka, memberkati semua bangsa. Tema ini menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh narasi keselamatan, menunjukkan kesetiaan Allah meskipun manusia seringkali tidak setia. Tema-tema ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai landasan bagi teologi dan iman di kemudian hari.⁶⁶

g. Struktur kitab

Struktur Kitab Kejadian secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian besar yang saling melengkapi dan membangun alur narasi yang koheren, memberikan pemahaman tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa Israel. Bagian pertama, yang dikenal sebagai Sejarah Purba (Kejadian 1-11), berfokus pada peristiwa-peristiwa primordial yang membentuk dunia dan umat manusia. Bagian ini dimulai dengan narasi penciptaan yang agung (Kejadian 1-2), menggambarkan bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi,

⁶⁶ Mandagi, "Diberkati Untuk Menjadi Berkat Kajian Hermeneutik Atas Kitab Kejadian Pasal 12: 1-9," 135.

serta segala isinya, termasuk manusia, dari kondisi yang "belum berbentuk dan kosong".⁶⁷

Setelah penciptaan, bagian ini melanjutkan dengan mengisahkan masuknya dosa ke dunia melalui kejatuhan manusia pertama (Kejadian 3), yang mengakibatkan konsekuensi universal bagi seluruh ciptaan. Kemudian, narasi berlanjut dengan kisah Kain dan Habel (Kejadian 4), silsilah dari Adam hingga Nuh (Kejadian 5), peristiwa Air Bah yang menghancurkan (Kejadian 6-9), dan silsilah bangsa-bangsa yang muncul setelahnya (Kejadian 10). Bagian ini diakhiri dengan kisah Menara Babel (Kejadian 11), yang menjelaskan asal-usul keragaman bahasa dan penyebaran manusia di muka bumi. Sejarah purba ini berfungsi sebagai landasan teologis yang menjelaskan kondisi universal manusia dan kebutuhan akan campur tangan ilahi.

Bagian kedua, yang disebut Sejarah Leluhur (Kejadian 12-50), mengalihkan fokus narasi dari sejarah universal ke sejarah spesifik sebuah keluarga yang dipilih Allah untuk memulai sebuah bangsa. Bagian ini dimulai dengan panggilan Allah kepada Abraham (Kejadian 12), yang menjadi titik balik penting dalam rencana keselamatan Allah, di mana Allah berjanji akan menjadikannya berkat bagi semua

⁶⁷ Heppy Agustina Harefa and Yaudi Santos Santoso, "Ulasan Teologis Dari Kalimat 'Bumi Belum Berbentuk Dan Kosong, Gelap Gulita Menutupi Samudera Raya' Dalam Kejadian 1:1-2," 1.

bangsa.⁶⁸ Narasi kemudian mengikuti kehidupan Abraham, Ishak (Kejadian 21, 24-28), dan Yakub (Kejadian 25-36), dengan detail tentang pergumulan dan perjalanan iman mereka. Pergumulan Yakub di sungai Yabok (Kejadian 32:22-32), misalnya, menjadi ilustrasi kuat tentang hubungan antara Allah dan manusia yang penuh dengan tantangan dan berkat.⁶⁹ Bagian ini diakhiri dengan kisah Yusuf (Kejadian 37-50), yang meskipun penuh penderitaan, pada akhirnya membawa keselamatan bagi keluarganya dan mengantar mereka ke Mesir. Struktur dua bagian ini secara efektif menunjukkan bagaimana rencana Allah bergerak dari cakupan yang luas ke fokus yang lebih spesifik, menyiapkan panggung bagi pembentukan bangsa Israel dan sejarah keselamatan yang akan datang.

2. Struktur dan Konteks Narasi Kejadian 22:1-19

a. Pembukaan (Ayat 1-2)

Pembukaan narasi memberikan prinsip fundamental tentang perjalanan iman yang berkelanjutan. Frasa "Setelah semuanya itu" mengingatkan bahwa pertumbuhan iman adalah proses yang terus berlangsung melalui berbagai pengalaman.⁷⁰ Struktur naratif ini

⁶⁸ Mandagi, "Diberkati Untuk Menjadi Berkat Kajian Hermeneutik Atas Kitab Kejadian Pasal 12: 1-9," 135.

⁶⁹ Yogi Darmanto & Krido Siswanto, "Sabda : Jurnal Teologi Kristen," *Sabda : Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 70.

⁷⁰ Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 258.

mengindikasikan adanya tahapan-tahapan ujian yang semakin meningkat intensitasnya dalam perjalanan iman seseorang.

Panggilan personal Allah kepada Abraham ("Abraham!") dan responnya ("Hineni") menunjukkan model komunikasi yang intim antara Allah dan manusia.⁷¹ Dialog ini mengungkapkan karakteristik keterbukaan dan kesiapan yang menjadi elemen penting dalam respons iman. Perintah Allah yang berat kepada Abraham menghadirkan ketegangan naratif yang menguji kedalaman komitmen iman dalam situasi yang paling ekstrem.

Aspek "pengorbanan" dalam narasi ini menyingkapkan dimensi iman yang menuntut kesediaan melepaskan hal yang paling berharga.⁷² Struktur perintah Allah yang spesifik "ambillah anakmu, anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi" menunjukkan eskalasi emosional yang disengaja untuk menekankan beratnya ujian. Lokasi Moria sebagai tempat yang ditentukan Allah memiliki signifikansi teologis sebagai tempat perjumpaan dengan yang ilahi.⁷³

Ketegangan antara janji dan perintah dalam narasi ini menciptakan paradoks teologis yang mendalam. Abraham dihadapkan

⁷¹ George W. Coats, "Abraham's Sacrifice of Faith," *Interpretation* 27, no. 4 (1973): 390.

⁷² Bailey, *Pilar-Pilar Iman* (Jakarta: Zion Christian Publishers., 1996), 82.

⁷³ Halawa and Putrawan, "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersiapkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19," 113.

pada dilema antara janji Allah tentang keturunan melalui Ishak dengan perintah untuk mengorbankan anak perjanjian tersebut.

b. Perjalanan ke Moria (Ayat 3-8)

Respons segera Abraham yang bangun pagi-pagi benar mendemonstrasikan ketaatan yang tidak menunda-nunda dalam merespons panggilan ilahi.⁷⁴ Struktur naratif yang mendetail dalam menggambarkan persiapan Abraham membelah kayu, memanggil keledai, mengajak bujang-bujangnya mengindikasikan kesengajaan dan ketekunan dalam menjalankan perintah Allah.

Perjalanan tiga hari menciptakan ruang naratif untuk kontemplasi dan pergumulan internal⁷⁵. Durasi waktu ini memberikan kesempatan bagi Abraham untuk merenungkan tindakannya, namun narator tidak mencatat adanya keraguan atau upaya untuk mundur. Keheningan naratif tentang pergumulan batin Abraham justru memperkuat gambaran tentang keteguhan imannya.

Dialog Abraham-Ishak tentang domba korban bakaran menghadirkan ironi dramatis yang mendalam dalam narasi⁷⁶. Jawaban profetis Abraham "Allah akan menyediakan" (*Elohim yireh*) mengandung dimensi iman yang melampaui pemahaman rasional.

⁷⁴ Carel Hot Asi Siburian, "Meninjau Ulang Kejadian 22:1-19: Benarkah Allah Mengizinkan Kekerasan Pada Anak?," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 198.

⁷⁵ Jonathan Jacobs, "Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac," *Vetus Testamentum* 60, no. 4 (2010): 548.

⁷⁶ Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian 12:4-25:18*, 260.

Struktur dialog ini mengungkapkan kepercayaan Abraham pada providensi Allah bahkan dalam situasi yang tampak kontradiktif.

Kesendirian Abraham dalam tahap akhir perjalanan meninggalkan bujang-bujangnya menandai transisi ke momen paling sakral dan personal dalam ujian iman. Pemisahan ini menekankan bahwa perjumpaan dengan Allah dalam ujian iman yang sejati seringkali merupakan pengalaman yang sangat pribadi.

c. Klimaks di Gunung Muria (Ayat 9-14)

Pembangunan mezbah oleh Abraham menunjukkan tindakan liturgis yang terstruktur dan penuh kesadaran. Setiap langkah dari pemilihan batu, penyusunan kayu, hingga pengikatan Ishak dilakukan dengan metodis, mengindikasikan bahwa ini bukan tindakan emosional yang impulsif melainkan ketaatan yang penuh pertimbangan⁷⁷.

Peristiwa pengikatan Ishak (*Aqedah*) merupakan puncak ketegangan naratif yang menggambarkan totalitas penyerahan dalam iman.⁷⁸ Tindakan Abraham mengangkat pisau menjadi momen kritis yang menandai kesediaan mutlak untuk mengorbankan hal yang

⁷⁷ Bailey, *Pilar-Pilar Iman*, 8.

⁷⁸ Didit Yulianto Adi and Simon, "Studi Hermeneutika Terhadap Relasi Korban Abraham Dengan Pengorbanan Yesus," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 97.

paling berharga. Struktur naratif yang memperlambat tempo pada momen ini memperkuat intensitas dramatis dari peristiwa tersebut.

Intervensi malaikat Tuhan pada saat yang paling kritis menghadirkan pelepasan ketegangan naratif sekaligus penegasan tentang providensi ilahi.⁷⁹ *iming* yang tepat dari intervensi ini "jangan bunuh anak itu" menunjukkan bahwa Allah menguji ketaatan, bukan menghendaki pengorbanan manusia⁸⁰. Struktur naratif yang menempatkan intervensi ini setelah Abraham menunjukkan kesediaan total menegaskan bahwa ujian telah berhasil dilalui.

Penyediaan domba jantan sebagai pengganti menghadirkan resolusi yang tidak terduga namun penuh makna teologis⁸¹. Domba yang "tersangkut tanduknya dalam belukar" muncul sebagai pemberian ilahi yang tepat waktu. Tindakan Abraham menamai tempat itu "TUHAN menyediakan" (*Yahweh Yireh*) mentransformasi lokasi ujian menjadi monumen iman yang bersaksi tentang kesetiaan Allah⁸². Dimensi teologis yang terkandung dalam substitusi ini membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas tentang karya

⁷⁹ Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak* (Penerbit Andi, 2021), 32.

⁸⁰ Jonathan Jacobs, "Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac," 550.

⁸¹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 128.

⁸² I Ketut Gede Yudiantara, *Mengubah Ketidakpastian Menjadi Kekuatan* (Elex Media Komputindo, 2006), 128.

penyelamatan Allah⁸³. Narasi ini menjadi *prefigurasi* yang kaya akan makna tentang penyediaan Allah yang melampaui pemahaman manusia.

d. Resolusi dan Peneguhan Janji (ayat 15-19)

Peneguhan janji Allah melalui sumpah demi diri-Nya sendiri merupakan klimaks teologis dari narasi.⁸⁴ Formula sumpah yang unik ini "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri" menegaskan kemutlakan komitmen Allah terhadap janji-Nya. Struktur naratif yang menempatkan peneguhan ini setelah ujian berhasil dilalui mengindikasikan bahwa berkat merupakan konsekuensi dari ketaatan yang teruji.

Janji tentang keturunan yang "sebanyak bintang di langit dan sebanyak pasir di tepi laut" menggunakan *imagery* kosmis yang menekankan dimensi universal dari berkat Abraham.⁸⁵ Pengulangan dan perluasan janji ini dalam konteks pasca-ujian memberikan bobot yang lebih dalam dibandingkan janji-janji sebelumnya. Struktur janji yang mencakup aspek numerik dan pengaruh ("keturunanmu akan

⁸³ Reni Yulastuti, *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi Yang Efektif: Sebuah Studi Kualitatif* (LPPM STT Bandung, 2022), 1.

⁸⁴ W. W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab* (Yogyakarta: Katalis Media & Literature-Yayasan Gloria., 2014), 25.

⁸⁵ Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi* (My Fatherless Story, 2017), 34.

menduduki pintu gerbang musuhnya") mengindikasikan berkat yang bersifat holistik.⁸⁶

Dimensi universal dari berkat "oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat" mentransformasi narasi personal Abraham menjadi narasi dengan implikasi global.⁸⁷ Struktur inklusif ini mengindikasikan bahwa ketaatan personal memiliki dampak yang melampaui batasan individual dan temporal.

Penutup narasi yang mencatat kembalinya Abraham ke Bersyeba bersama bujang-bujangnya menandai kembali ke normalitas, namun dengan transformasi fundamental.⁸⁸ Abraham yang kembali adalah Abraham yang telah melewati ujian tertinggi dan imannya telah mencapai kematangan yang telah teruji. Struktur sirkular ini berangkat dari dan kembali ke Bersyeba menegaskan bahwa perjalanan iman membawa transformasi internal meskipun secara eksternal kembali ke konteks yang sama.

⁸⁶ Baltasar Junias Pangarepo and Gregorius Tri Wardoyo, "Loyalitas Dan Mentalitas Abraham Dalam Mengikuti Panggilan Allah," *Borneo Review* 2, no. 1 (2023): 64.

⁸⁷ Margareta Ruy and Hendi, "Analisis Iman Abraham Sebagai Model Iman Masa Kini Berdasarkan Surat Galatia 3:6-9," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 85.

⁸⁸ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151.

D. Tafsir Tentang Iman Abraham

1. Perspektif Tafsiran Yahudi

Abraham dipandang sebagai tokoh sentral yang memiliki keimanan sempurna melalui berbagai ujian. Abraham dianggap sebagai orang pertama yang menegakkan monoteisme dengan percaya pada satu Tuhan dan menyebarkan ajaran tersebut di tengah masyarakat yang menyembah berhala. Talmud menggambarkan Abraham sebagai pribadi yang telah melakukan seluruh isi hukum Taurat, meskipun hukum Taurat baru ada pada zaman Musa, jauh setelah masa hidup Abraham. Hal ini menunjukkan bagaimana orang Yahudi memandang Abraham sebagai sosok yang sudah memahami dan menjalankan hukum Allah bahkan sebelum hukum itu diberikan secara resmi. Dalam pandangan Yahudi, Abraham adalah teladan ketaatan yang bergeming meski didera sepuluh cobaan berat, dan sebagai pahala atas kesalehannya, ia dijadikan sahabat Tuhan yang istimewa. Melalui Abraham "semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" dan ia menjadi "bapa sejumlah besar bangsa", namun orang Yahudi memaknai berkat universal ini secara eksklusif sebagai berkat yang mengalir melalui bangsa Yahudi kepada bangsa-bangsa lain. Ketaatan Abraham dalam meninggalkan tanah kelahirannya, kesiapannya

mengorbankan Ishak, dan kesetiaannya memegang janji Allah menjadikannya figur teladan tertinggi dalam iman Yahudi.⁸⁹

Sinambela, dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam tradisi Yahudi, keturunan Abraham yang sah hanya diperhitungkan melalui Ishak, bukan Ismael, meskipun Ismael adalah anak pertama. Pandangan ini didasarkan pada perkataan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 21:12 "melalui Ishak keturunanmu akan diperhitungkan." Meskipun Ismael lahir lebih dulu, ia adalah anak dari budak Hagar sehingga menurut adat ketimuran kuno, status sebagai pewaris sah jatuh kepada Ishak yang lahir dari istri merdeka Sarah. Konsep ini menjadi sangat penting dalam teologi Yahudi karena menjadi dasar klaim mereka sebagai bangsa pilihan Allah. Orang Yahudi memandang diri mereka sebagai keturunan eksklusif Abraham secara jasmani maupun rohani, yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Hubungan darah dengan Abraham melalui Ishak dianggap memberikan status khusus dan hak istimewa sebagai penerima janji-janji Allah. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar bagi praktik-praktik keagamaan dan sosial yang membedakan orang Yahudi dari bangsa-bangsa lain, termasuk keharusan

⁸⁹ Alexander Eduard Thodorus de Walick and Peni Hestiningrum, "The Rationality of Faith: The Study of Abraham's Faith in Hebrews 11: 17-19 Alexander," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 1 (2021): 35–52.

untuk menjaga kemurnian keturunan dan memelihara tradisi-tradisi yang dianggap berasal dari Abraham (.⁹⁰

Ruy dan Hendi menguraikan bahwa penafsiran Yahudi melihat peristiwa pengorbanan Ishak (*Aqedah*) sebagai manifestasi tertinggi dari iman dan ketaatan Abraham. Ketika Allah memerintahkan Abraham untuk mengorbankan Ishak di gunung Moria, Abraham menunjukkan ketaatan tanpa syarat dengan tidak membantah atau meragukan perintah tersebut, meskipun hal ini tampaknya bertentangan dengan janji Allah sebelumnya bahwa melalui Ishak ia akan memperoleh keturunan yang banyak. Abraham diyakini memiliki keyakinan penuh bahwa Allah mampu membangkitkan Ishak kembali dari kematian, menunjukkan tingkat kepercayaan yang luar biasa kepada kekuasaan dan kesetiaan Allah. Tradisi Yahudi menafsirkan peristiwa ini bukan hanya sebagai ujian iman personal, tetapi juga sebagai peristiwa yang membentuk karakter bangsa Yahudi secara keseluruhan. Kesediaan Abraham untuk mengorbankan putra yang dijanjikan dilihat sebagai model ketaatan tertinggi yang harus diteladani oleh setiap orang Yahudi dalam hubungan mereka dengan Allah. Tindakan ini menjadi bukti tak terbantahkan dari

⁹⁰ Juita Lusiana Sinambela et al., "Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 134–149.

kesetiaan Abraham, yang kemudian menjadi dasar bagi status istimewanya dan keturunannya sebagai umat pilihan Allah.⁹¹

Jadi, dalam perspektif Yahudi, iman Abraham dipandang sebagai model iman yang sempurna yang terbukti melalui serangkaian ujian dan cobaan yang semakin berat. Ia dianggap sebagai bapa bangsa Yahudi dalam pengertian ganda: secara jasmani melalui garis keturunan Ishak dan secara rohani melalui ketaatan totalnya kepada Allah. Keturunan biologis dari Abraham melalui Ishak menjadi dasar klaim eksklusif orang Yahudi sebagai umat pilihan, sementara kisah pengorbanan Ishak menjadi bukti tertinggi dari kualitas imannya yang kemudian menjadi standar iman dalam tradisi Yahudi. Pemahaman ini membentuk identitas religius Yahudi yang khas dan menjadi dasar bagi sistem teologi, ritual, dan praktik sosial yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Status Abraham sebagai "bapa orang beriman" dalam tradisi Yahudi tidak hanya dipahami sebagai gelar kehormatan, tetapi sebagai realitas spiritual yang terus membentuk pemahaman mereka tentang hubungan khusus antara Allah dan bangsa Yahudi sebagai keturunan Abraham.

2. Interpretasi Bapa-bapa Gereja

Rosen menganalisis bagaimana Abraham dipahami dalam tradisi Yahudi, Kristen dan Islam melalui peristiwa pengorbanan Ishak/Ismail.

⁹¹ Ruy and Hendi, "Analisis Iman Abraham Sebagai Model Iman Masa Kini Berdasarkan Surat Galatia 3:6-9," 85–98.

Baginya, pengorbanan ini menjadi momen penentu dalam kehidupan spiritual Abraham dan memiliki interpretasi yang berbeda di ketiga agama tersebut. Tradisi Yahudi melihatnya sebagai ujian iman tertinggi, Kristen mengaitkannya dengan pengorbanan Kristus, sementara Islam memahaminya sebagai bukti ketundukan (islam) kepada Allah. Interpretasi yang beragam ini menunjukkan kompleksitas warisan spiritual Abraham.⁹²

Schliesser mengkaji pemahaman Paulus tentang iman Abraham dalam Roma 4:20. Ia menentang pandangan umum bahwa Abraham "tidak bimbang" karena keraguan, melainkan Abraham tidak menentang atau mempertanyakan janji Allah dengan sikap sombong. Schliesser berargumen bahwa kata Yunani *diakrinesqai* tidak bermakna "ragu" melainkan "melawan/menentang". Ini menegaskan bahwa iman Abraham bukan soal bebas dari keraguan, tapi tentang ketaatan dan kepercayaan kepada Allah.⁹³

Levenson membahas bagaimana tradisi Yahudi dan Kristen awal "mengkonversi" Abraham sesuai perspektif teologis masing-masing. Tradisi Yahudi menggambarkan Abraham sebagai pengamat hukum Taurat sebelum Musa, sementara tradisi Kristen melalui Paulus

⁹² Aaron Rosen, "Re-Visions of Sacrifice : Abraham in Art and Interfaith Dialogue," *Jewish Quarterly* 61, no. 2 (2014): 10–14.

⁹³ Benjamin Schliesser, "'Abraham Did Not 'Doubt' in Unbelief' (Rom. 4:20): Faith, Doubt, and Dispute in Paul's Letter to the Romans," *Journal of Theological Studies* 63, no. 2 (2012): 493.

menekankan iman Abraham yang membenarkan tanpa perbuatan hukum. Meski demikian, Levenson menunjukkan bahwa kedua tradisi sama-sama mengakui peran sentral iman dalam kehidupan Abraham.⁹⁴

Jadi, ketiga ahli tersebut menunjukkan bahwa interpretasi tentang iman Abraham memiliki kompleksitas dan keragaman dalam tradisi-tradisi agama Abraham. Meski terdapat perbedaan penekanan, mereka sepakat bahwa iman Abraham mencakup ketaatan, kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah yang melampaui sekadar ketiadaan keraguan. Pemahaman ini memberikan fondasi bagi dialog antar-iman sekaligus pengakuan atas keunikan masing-masing tradisi dalam memahami warisan spiritual Abraham.

3. Penafsiran Kontemporer

Soards menganalisis penafsiran Yakobus tentang iman Abraham dengan menunjukkan kemiripannya dengan eksegesis Yahudi. Dalam tradisi Yahudi dan Yakobus, Kejadian 15:6 ditafsirkan dalam hubungannya langsung dengan Kejadian 22 (pengorbanan Ishak), dimana iman Abraham dibuktikan melalui ketaatannya. Selain itu, keduanya memiliki kecenderungan untuk menyebut Abraham sebagai "sahabat Allah". Soards melihat bahwa dasar pemahaman Yakobus tentang

⁹⁴ Jon D Levenson and Paul Saint Apostle Old Testament interpretation Abraham, "Abraham Among Jews, Christians, and Muslims: Monotheism, Exegesis, and Religious Diversity [Birks Lectures, McGill Univ, 1997-1998; Bibliog]," *ARC, The Journal of the Faculty of Religious Studies, McGill* 26, no. 1998 (1998): 5-29.

Abraham memang berakar pada eksegesis Yahudi, namun ia juga terlibat dalam dialog polemis dengan Paulus atau pengikut Paulus terkait antinomi iman-perbuatan.⁹⁵

Baird menjelaskan bagaimana Paulus menggunakan Abraham sebagai model iman Kristen dengan menafsirkan ulang tradisi Yahudi secara radikal. Bagi Paulus, bukan ketaatan pada hukum yang membuat Abraham dibenarkan, melainkan imannya kepada Allah yang membenarkan orang fasik. Paulus menekankan bahwa janji kepada Abraham diberikan sebelum sunat dan hukum Taurat, sehingga berkat Abraham tersedia bagi semua orang yang beriman, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Ini berbeda dengan tradisi Yahudi yang melihat Abraham sebagai teladan ketaatan pada hukum.⁹⁶

Baird juga menguraikan perbedaan antara penafsiran Yakobus dan Paulus tentang iman Abraham. Yakobus memahami iman Abraham dalam kesatuan dengan perbuatannya, khususnya kesediaannya mengurbankan Ishak. Sebaliknya, Paulus membedakan antara iman dan perbuatan, dengan menekankan bahwa Abraham dibenarkan karena percaya kepada janji Allah, bukan karena ketaatan pada hukum. Namun keduanya tetap

⁹⁵ Marion L. Soards, "The Early Christian Interpretation of Abraham and the Place of James within That Context," *Irish Biblical Studies* 9 (1987): 19–24.

⁹⁶ William Baird, "Abraham in the New Testament," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 42, no. 4 (1988): 373–377.

mengakui kontinuitas antara umat Allah yang lama dan baru melalui sosok Abraham.⁹⁷

Jadi, penafsiran kontemporer tentang iman Abraham menunjukkan adanya ketegangan kreatif antara kontinuitas dan diskontinuitas dalam memahami figur Abraham. Di satu sisi, baik tradisi Yahudi maupun Kristen sama-sama mengakui Abraham sebagai teladan iman. Namun di sisi lain, terdapat perbedaan penekanan antara ketaatan (Yahudi dan Yakobus) dan kepercayaan semata (Paulus) dalam menafsirkan makna iman Abraham bagi identitas umat Allah.

4. Permasalahan Tafsir Kitab Kejadian 22:1-19

Kisah pengorbanan Ishak dalam Kejadian 22:1-19, sering disebut sebagai *Aqedah* (pengikatan), merupakan salah satu narasi paling kompleks dan kontroversial dalam Perjanjian Lama. Berbagai permasalahan tafsir muncul karena kisah ini memunculkan pertanyaan teologis dan etis yang mendalam, terutama mengenai karakter Allah dan tindakan Abraham.

a. Isu Kekerasan terhadap Anak dan Karakter Allah

Salah satu permasalahan utama dalam penafsiran Kejadian 22:1-19 adalah bagaimana memahami perintah Allah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak sebagai kurban bakaran. Perintah ini

⁹⁷ Ibid., 378–379.

menimbulkan pertanyaan etis mengenai apakah Allah mengizinkan kekerasan pada anak, serta mempertanyakan gambaran Allah yang dikenal sebagai kasih dan keadilan.

1) Allah yang "Mencoba" atau "Menguji"

Teks ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah "mencoba" (Ibrani: *nāsāh*) Abraham (Kej 22:1). Namun, sebagian penafsir memandang perintah ini sebagai bentuk kekerasan atau kekejaman ilahi. Siburian membahas bagaimana perbedaan gambaran Allah di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru telah lama menjadi sorotan, dan kisah ini seringkali digunakan untuk memperkuat anggapan bahwa Allah di Perjanjian Lama adalah Allah yang kejam. Namun, narasi ini perlu ditinjau ulang agar tidak serta-merta menyimpulkan bahwa Allah mengizinkan kekerasan pada anak. Siburian lebih lanjut menjelaskan bahwa tujuan "percobaan" ini adalah untuk menyatakan kesetiaan Abraham, bukan untuk mengizinkan kekerasan.⁹⁸

2) Implikasi Teologis dan Etis

Perintah ini menimbulkan dilema moral bagi Abraham dan juga bagi pembaca modern. Bagaimana seorang Allah yang maha baik dapat meminta hal yang begitu mengerikan? Turalely dan

⁹⁸ Siburian, "Meninjau Ulang Kejadian 22:1-19: Benarkah Allah Mengizinkan Kekerasan Pada Anak?," 198–199.

Apituley menyoroti bahwa narasi Kejadian 22:1-19 sering digunakan untuk melegitimasi tindakan-tindakan yang tidak pro-kehidupan. Padahal, melalui narasi ini, Allah justru menunjukkan karya keselamatan-Nya di tengah ancaman ritual keagamaan yang mungkin melibatkan pengorbanan manusia.⁹⁹ Halawa dan Putrawan juga menegaskan bahwa tujuan Allah menguji Abraham adalah untuk melihat ketaatan imannya, bukan karena Allah membutuhkan persembahan Ishak.¹⁰⁰

b. Ketaatan Abraham dan Tantangan Iman

Ketaatan Abraham dalam narasi ini adalah pusat perhatian, namun seringkali menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana ketaatan itu dapat diartikan.

1) Ketaatan Absolut dan Ketaatan Berdasarkan Iman

Abraham menunjukkan ketaatan yang luar biasa terhadap perintah Allah. Halawa dan Putrawan menyatakan bahwa ketaatan adalah prinsip yang memotivasi hidup Abraham; ia dengan rela menaati Allah, bukan karena hukum, melainkan karena kasih.

⁹⁹ Edward Jakson Turalely and Margaretha Martha Anance Apituley, "Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 64.

¹⁰⁰ Halawa and Putrawan, "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersalahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19," 115.

Namun, ketaatan ini tidak berarti Abraham tanpa pergumulan.

Kisah ini merupakan ujian berat dalam hidup Abraham.¹⁰¹

2) Perbandingan dengan Praktik Pengorbanan Manusia di Sekitarnya

Turalely dan Apituley menjelaskan bahwa dalam konteks Perjanjian Lama, praktik pengorbanan anak atau manusia memang ada di kalangan bangsa-bangsa di sekitar Israel. Namun, tujuan dari Kejadian 22 adalah untuk melawan ritual pengorbanan manusia dan menegaskan ide pro-kehidupan yang berasal dari Allah. Allah tidak menginginkan kurban manusia, melainkan hati yang taat dan percaya.¹⁰² Siburian juga menekankan bahwa narasi ini sejatinya mengkritik praktik pengorbanan anak yang dilakukan bangsa Kanaan, sekaligus menegaskan identitas Yahwe sebagai Allah yang bukan seperti ilah-ilah lain yang menuntut tumbal anak.¹⁰³

c. Fungsi Narasi dan Tujuan Teologis

Memahami tujuan penulisan dan fungsi narasi Kejadian 22:1-19 sangat penting untuk menafsirkan permasalahan yang muncul.

1) Ujian Iman Abraham

¹⁰¹ Ibid., 112.

¹⁰² Turalely and Apituley, "Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup," 65–66.

¹⁰³ Siburian, "Meninjau Ulang Kejadian 22:1-19: Benarkah Allah Mengizinkan Kekerasan Pada Anak?," 209.

Narasi ini berfungsi sebagai puncak ujian iman Abraham.¹⁰⁴

Ujian ini bukan hanya tentang ketaatan, tetapi juga tentang kepercayaan Abraham kepada janji Allah yang telah memberikan Ishak sebagai keturunan. Kisah ini menunjukkan bahwa iman yang sejati melibatkan kesediaan untuk menyerahkan segalanya kepada Allah.¹⁰⁵

2) Penyediaan Allah (*Yahweh Yireh*)

Klimaks narasi ini adalah penyediaan seekor domba jantan oleh Allah sebagai pengganti Ishak (Kej 22:13-14). Frasa "Yahweh Yireh" (TUHAN akan menyediakan) menjadi inti teologis dari kisah ini. Halawa dan Putrawan menjelaskan bahwa penyediaan Allah adalah bukti kasih dan kesetiaan-Nya kepada Abraham. Ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak menginginkan kurban manusia, melainkan menawarkan diri-Nya sebagai penyedia.¹⁰⁶ Siburian juga menekankan bahwa Allah bukanlah Allah yang gemar melihat penderitaan manusia, melainkan Allah yang memberikan solusi.¹⁰⁷

3) Dasar Perjanjian dan Janji Keturunan

¹⁰⁴ Samuel Wasikin and Verry Willyam, "Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 28.

¹⁰⁵ Halawa and Putrawan, "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19," 114.

¹⁰⁶ Ibid., 119.

¹⁰⁷ Siburian, "Meninjau Ulang Kejadian 22:1-19: Benarkah Allah Mengizinkan Kekerasan Pada Anak?," 207.

Setelah ujian ini, janji Allah kepada Abraham mengenai keturunan yang banyak dan berkat bagi segala bangsa ditegaskan kembali (Kej 22:15-18). Tampilang dan Malatundu (2023, 36) dalam konteks rekonsiliasi Esau dan Yakub, secara tidak langsung juga menunjukkan pentingnya janji Allah akan keturunan dalam narasi patriark. Kisah pengorbanan Ishak ini menjadi fondasi yang lebih kuat bagi perjanjian Allah dengan Abraham.¹⁰⁸

Permasalahan tafsir dalam Kejadian 22:1-19 terutama berpusat pada pertanyaan etis mengenai karakter Allah yang memerintahkan pengorbanan Ishak dan ketaatan Abraham. Namun, melalui analisis naratif dari berbagai perspektif, dapat disimpulkan bahwa kisah ini tidak bermaksud melegitimasi kekerasan atau pengorbanan manusia. Sebaliknya, narasi ini adalah ujian iman yang menunjukkan ketaatan total Abraham, menegaskan karakter Allah sebagai penyedia yang pro-kehidupan, dan memperkuat janji perjanjian-Nya. Kisah ini berfungsi sebagai kritik terhadap praktik pengorbanan anak di zaman kuno dan menekankan bahwa yang Allah kehendaki adalah iman yang tulus dan ketaatan yang berasal dari kasih.

¹⁰⁸ Petra Harys Alfredo Tampilang and Ruth Hesti Malatundu, "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33: 1-20," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 36.

E. Metode Hermeneutika Naratif Oleh Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah salah satu filsuf terkemuka abad 20 yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang hermeneutika atau teori interpretasi. Hermeneutika naratif Ricoeur berfokus pada interpretasi teks dan pemahaman manusia melalui narasi. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang metode hermeneutika naratif menurut Ricoeur.

1. Definisi Hermeneutika Naratif Ricoeur

Hermeneutika naratif Ricoeur dapat didefinisikan sebagai pendekatan interpretatif terhadap teks yang memandang narasi sebagai sarana utama dimana manusia memahami diri dan dunianya. Menurut Ricoeur, narasi adalah bentuk yang memberikan makna pada pengalaman temporal manusia. "Waktu menjadi waktu manusia ketika ia dirangkai dalam suatu cerita naratif. Sebuah narasi bermakna jika ia melukiskan ciri-ciri pengalaman yang temporal".¹⁰⁹

Hermeneutika naratif Ricoeur merupakan metode untuk menginterpretasikan teks narasi dengan tujuan memahami makna mendalam tentang eksistensi manusia. Ricoeur menekankan bahwa "suatu kehidupan tidak lebih dari fenomena biologis sejauh tidak diinterpretasi".

¹⁰⁹ M. Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 247.

Dengan demikian, narasi menjadi jembatan untuk memahami kehidupan manusia secara menyeluruh.¹¹⁰

2. Konsep Dasar Hermeneutika Naratif Ricoeur

Ricoeur mengembangkan konsep hermeneutika naratif dengan beberapa prinsip dasar:

a. Narasi dan Waktu

Ricoeur membangun pemahaman fundamental tentang hubungan timbal balik antara narasi dan waktu yang sangat mendalam. Dalam karyanya yang berjudul *Time and Narrative*, Ricoeur dengan tegas menyatakan bahwa "waktu menjadi waktu manusia ketika ia dirangkai dalam suatu cerita naratif. Narasi menjadi bermakna ketika ia melukiskan ciri-ciri pengalaman yang temporal". Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Ricoeur melihat narasi bukan sekadar sebagai bentuk pengungkapan cerita, tetapi sebagai cara manusia memahami dan mengorganisasi pengalaman waktu.¹¹¹

Bagi Ricoeur, narasi berperan sebagai "*guardian of time*" atau penjaga waktu yang tidak hanya menyimpan tetapi juga mengatur pengalaman waktu manusia menjadi sesuatu yang bermakna. Narasi memiliki kemampuan istimewa untuk mengatasi paradoks waktu waktu yang selalu berlalu namun tetap dikenang dan bermakna.

¹¹⁰ Ibid., 248.

¹¹¹ Ibid., 247–248.

Melalui narasi, peristiwa yang telah terjadi di masa lalu tidak sekedar dibiarkan menghilang, tetapi dirangkai menjadi suatu kesatuan yang bermakna.¹¹²

Lebih jauh lagi, Ricoeur menjelaskan bahwa narasi tidak sekedar menampilkan peristiwa dalam urutan kronologis yang sederhana, tetapi mengkonfigurasi pengalaman waktu melalui apa yang disebut sebagai "*plot*" atau alur cerita. Plot ini memungkinkan narasi untuk menampilkan masa lalu, menginterpretasi masa kini, dan bahkan memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan di masa depan dalam satu kesatuan cerita yang utuh. Melalui plot inilah pengalaman waktu yang seringkali terasa tidak beraturan dan terputus-putus dapat disusun menjadi suatu kesatuan yang koheren dan bermakna.

Dalam pandangan Ricoeur, narasi juga memiliki fungsi penting dalam menghadapi tragedi dan penderitaan. Menceritakan kembali peristiwa tragis seperti Holocaust atau genosida tidak hanya melawan berlalunya waktu, tetapi juga mentransformasikan tindakan menceritakan sejarah menjadi tindakan keadilan. "Mengingat mendapat makna baru: mengingat mentransformasikan tindakan menceritakan sejarah menjadi tindakan keadilan". Dengan demikian,

¹¹² Ibid., 257.

narasi menjadi sarana untuk melawan pelupaan dan ketidakadilan sejarah.¹¹³

b. Identitas Naratif

Konsep identitas naratif yang dikembangkan Ricoeur merupakan salah satu kontribusi paling penting dalam pemikiran hermeneutikanya. Konsep ini merupakan dialektika atau hubungan dinamis antara dua dimensi identitas manusia: *idem* (kesamaan) dan *ipse* (kedirian). "Identitas naratif tadi disebut *ipse*, '*oneself as self-same*', identitas seorang person. Sedangkan identitas sebagai kesamaan disebut *idem*".¹¹⁴

Identitas sebagai *idem* menjawab pertanyaan "apakah aku ini?" yang berkaitan dengan aspek-aspek diri yang relatif tetap dan permanen dalam perjalanan waktu. Ini mencakup semua hal yang membuat seseorang dikenali sebagai orang yang sama dari waktu ke waktu, seperti ciri-ciri fisik, nama, dan sebagainya. Sementara itu, identitas sebagai *ipse* menjawab pertanyaan "siapakah aku ini?" yang berkaitan dengan ketetapan diri dalam perubahan, dengan kemampuan untuk menjadi setia pada janji dan komitmen meskipun mengalami perubahan.

¹¹³ Ibid., 258.

¹¹⁴ Ibid., 253.

Ricoeur menjelaskan bahwa melalui narasi, kedua dimensi identitas ini tidak hanya bertemu tetapi juga berinteraksi dalam suatu proses yang dinamis. Interaksi ini terutama terjadi dalam apa yang disebut Ricoeur sebagai "karakter" tempat di mana "*ipse* dan *idem* bersatu". Karakter terdiri dari dua disposisi utama: *habitus* (kebiasaan) yang memberi sejarah pada karakter, dan identifikasi yang diperoleh ketika seseorang mengidentifikasi diri dengan nilai, norma, dan tokoh-tokoh dalam komunitasnya.¹¹⁵

Menurut Ricoeur, pertanyaan "siapakah yang melakukan ini?" hanya dapat dijawab dengan narasi: "*To answer the question 'Who?'...is to tell the story of a life. The story told tells about the action of the 'who'. And the identity of this 'who' therefore itself must be narrative identity*". Dengan kata lain, untuk memahami siapa diri kita, kita perlu menceritakan kisah hidup kita, mengorganisasi pengalaman kita ke dalam narasi yang koheren.¹¹⁶

Konsep identitas naratif ini memungkinkan Ricoeur untuk mengatasi dikotomi antara pandangan substansialis yang melihat identitas sebagai sesuatu yang tetap dan pandangan nihilis yang menganggap identitas sebagai ilusi belaka. Melalui narasi, kita dapat

¹¹⁵ Ibid., 254.

¹¹⁶ Ibid., 253.

memahami bagaimana seseorang tetap menjadi dirinya sendiri meskipun mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya.

c. Lengkungan Hermeneutik

Ricoeur mengembangkan konsep "lengkungan hermeneutik" (*hermeneutic arc*) yang menjadi kerangka metodologis dalam pendekatan hermeneutikanya. "Paul Ricoeur memperkenalkan '*hermeneutic arc*' atau 'lengkungan hermeneutik', di mana metode penjelasan (*explanation*) dan pengertian (*understanding*) dipertemukan". Konsep ini menggambarkan proses dialektis dan kompleks dalam interpretasi teks yang melibatkan momen-momen penjelasan objektif dan pemahaman subjektif.¹¹⁷

Lengkungan hermeneutik yang dikembangkan Ricoeur terdiri dari beberapa tahap penting. Tahap pertama adalah distansiasi atau penjarakan dari teks. Pada tahap ini, pembaca menempatkan diri pada jarak tertentu dari teks agar dapat mendekatinya secara objektif, membebaskan teks dari intensi pengarang sehingga teks dapat berbicara dengan caranya sendiri. Distansiasi ini membuka ruang bagi teks untuk ditafsirkan secara kaya tanpa terpaku pada maksud awal pengarangnya saja.

¹¹⁷ M Sastrapratedja, "Hermeneutika Paul Ricoeur," *Dengan Nalar Dan Nurani: Tuhan, Manusia Dan Kebenaran*, 2016, 194–195.

Tahap kedua adalah analisis struktural atau eksplanasi. Pada tahap ini, pembaca melakukan kajian seksama terhadap struktur internal teks, termasuk alur cerita, penggunaan bahasa, pengulangan motif, dan unsur-unsur struktural lainnya. Ricoeur menekankan pentingnya analisis objektif ini sebagai landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam.

Tahap ketiga adalah apropriasi atau pemahaman mendalam. Ini adalah proses di mana pembaca mengambil makna teks dan menjadikannya bagian dari pemahaman dirinya sendiri. Dunia teks dan dunia pembaca melebur dalam pemahaman baru yang transformatif. Pembaca membuka diri untuk diperkaya oleh makna teks dan merefleksikan hidupnya sendiri melalui teks tersebut.

Tahap keempat adalah refleksi kritis. Pada tahap ini, pembaca melakukan evaluasi terhadap interpretasi yang telah diperolehnya, mempertanyakan asumsi-asumsi yang mungkin mempengaruhi pemahamannya, dan menyadari kemungkinan adanya penafsiran alternatif. Refleksi kritis ini tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan makna teks, melainkan untuk memperdalam dan memperkaya interpretasi.

Tahap terakhir adalah aplikasi atau penerapan eksistensial. Pemahaman yang telah diperoleh dan dipertajam melalui refleksi kritis diarahkan untuk menyentuh dan mentransformasi cara hidup

pembaca. Ricoeur menegaskan bahwa tujuan akhir hermeneutika bukanlah sekadar pemahaman abstrak, melainkan pemahaman yang membawa pada tindakan konkret.

Dengan lengkungan hermeneutik ini, Ricoeur berhasil mengatasi dikotomi antara metode objektif-ilmiah dan pendekatan subjektif-eksistensial dalam interpretasi, menunjukkan bahwa keduanya tidak hanya mungkin dipadukan tetapi bahkan harus diintegrasikan untuk mencapai pemahaman yang utuh.

d. Konflik Interpretasi

Ricoeur dengan jujur mengakui adanya pluralitas dan konflik dalam proses interpretasi teks. "Masalah yang kita hadapi adalah tidak ada satu teori atau metode interpretasi, yang ada 'konflik' antara berbagai interpretasi manifestasi keberadaan kita dalam teks budaya... Ricoeur berpendapat bahwa setiap interpretasi membuka aspek tertentu dari kebenaran yang sama" (Sastrapratedja, 2016: 197). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Ricoeur menerima kenyataan bahwa teks selalu terbuka untuk berbagai penafsiran yang berbeda dan terkadang bertentangan.

Dalam pandangan Ricoeur, konflik interpretasi bukanlah situasi yang harus dihindari atau diatasi dengan mencari satu penafsiran yang paling benar, melainkan suatu kondisi yang memperkaya pemahaman kita tentang teks dan realitas. Menghadapi

konflik interpretasi justru membuka kemungkinan dialog antara berbagai perspektif, yang pada gilirannya dapat memperluas cakrawala pemahaman kita.

Ricoeur mengidentifikasi setidaknya tiga aliran hermeneutika yang memiliki penekanan berbeda namun saling melengkapi. Pertama, hermeneutika eksistensial yang dikembangkan Heidegger dan Gadamer, yang berusaha menyingkapkan struktur asli eksistensi manusia. Kedua, hermeneutika puitik yang dikembangkan Heidegger pada karya-karya berikutnya dan diteruskan Ricoeur sendiri, yang berusaha mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam pola-pola metafora dan narasi. Ketiga, hermeneutika kecurigaan yang diwakili Marx, Freud, dan Nietzsche, yang mengingatkan kita untuk bersikap kritis terhadap apa yang tampak di permukaan dan mencari kepentingan-kepentingan tersembunyi di balik ekspresi atau tindakan.¹¹⁸

Ricoeur tidak memilih salah satu dari ketiga pendekatan ini sebagai yang paling valid, melainkan mengintegrasikan ketiganya ke dalam metode interpretasinya. Ia meyakini bahwa melalui dialog antara berbagai pendekatan interpretasi yang berbeda, kita dapat

¹¹⁸ Ibid., 193.

mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang makna teks.

Lebih jauh lagi, Ricoeur menyatakan bahwa "kebenaran bagi Ricoeur adalah suatu perjalanan bersama-sama dengan yang lain, kebenaran adalah suatu masa depan dan jalan yang harus dilalui". Pernyataan ini menegaskan pandangannya bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang tetap dan final, melainkan sesuatu yang terus-menerus diupayakan melalui dialog dan interpretasi yang tak pernah berakhir.¹¹⁹

Keempat konsep dasar hermeneutika naratif Ricoeur yang telah diuraikan di atas memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain, membentuk suatu pendekatan interpretasi yang komprehensif dan terintegrasi. Keterkaitan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, antara narasi dan waktu. Konsep narasi dan waktu menjadi fondasi yang menunjukkan bagaimana manusia mengorganisasi pengalaman temporal menjadi struktur bermakna. Narasi menyediakan kerangka untuk memahami waktu manusia, sementara waktu menjadi dimensi penting yang memberi dinamika pada narasi. Keduanya saling mengandaikan: tanpa dimensi waktu, narasi akan kehilangan dinamika

¹¹⁹ Ibid., 197.

dan kekuatan dramatisnya; tanpa narasi, waktu akan tetap menjadi pengalaman yang kacau dan tidak bermakna.

Kedua, antara narasi dan identitas naratif. Narasi menjadi medium di mana identitas naratif terbentuk dan dipahami. Melalui menceritakan kisah hidup, manusia mengkonstruksi identitasnya sebagai dialektika antara kesamaan (*idem*) dan kedirian (*ipse*). Narasi memungkinkan integrasi berbagai pengalaman hidup yang beragam dan terkadang bertentangan menjadi suatu kesatuan bermakna yang membentuk identitas seseorang. Identitas naratif pada gilirannya menjadi subjek yang merespon dan menafsirkan narasi-narasi baru, menciptakan suatu lingkaran hermeneutis antara narasi dan identitas.

Ketiga, antara identitas naratif dan lengkungan hermeneutik. Lengkungan hermeneutik menyediakan metode yang memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengkonstruksi identitas naratifnya melalui perjumpaan dengan teks. Ketika pembaca mengikuti lengkungan dari distansiasi hingga aplikasi, ia tidak hanya memahami teks tetapi juga memahami dirinya sendiri dengan cara baru. Sebagaimana dikatakan Ricoeur, hermeneutika pada akhirnya adalah "hermeneutika diri" di mana "pembaca menemukan dirinya ditafsirkan oleh teks yang ditafsirkannya" (Sastrapratedja, 2012: 259).

Keempat, antara lengkungan hermeneutik dan konflik interpretasi. Lengkungan hermeneutik tidak mengarah pada satu interpretasi tunggal

dan final, melainkan membuka ruang bagi pluralitas penafsiran. Ini sejalan dengan pengakuan Ricoeur akan adanya konflik interpretasi yang tak terelakkan. Konflik interpretasi memperkaya lengkungan hermeneutik, mendorong pembaca untuk terus-menerus memperdalam dan memperluas pemahamannya melalui dialog dengan penafsiran-penafsiran yang berbeda dan bahkan bertentangan.

Keseluruhan konsep ini merefleksikan pandangan Ricoeur tentang hermeneutika sebagai "jalan panjang" (*long route*) menuju pemahaman diri dan realitas, berbeda dengan "jalan pendek" (*short route*) yang diusulkan Heidegger.¹²⁰ Bagi Ricoeur, pemahaman diri tidak dapat dicapai secara langsung melalui introspeksi, melainkan melalui "*detour*" jalan memutar melalui bahasa, simbol, metafora, dan terutama narasi. Pandangan ini menegaskan keyakinan Ricoeur bahwa untuk memahami diri, manusia perlu keluar dari dirinya sendiri, bertemu dengan yang lain melalui mediasi teks dan narasi, untuk kemudian kembali kepada diri dengan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

Dalam pendekatan hermeneutika naratif Ricoeur, narasi menjadi jembatan yang menghubungkan waktu dan identitas, sementara lengkungan hermeneutik dan pengakuan akan konflik interpretasi menyediakan metode dan sikap untuk menafsirkan narasi tersebut secara

¹²⁰ Ibid., 193.

kritis dan terbuka. Keempatnya bersama-sama membentuk suatu pendekatan yang memungkinkan manusia untuk memahami diri, waktu, dan dunianya melalui narasi yang terus-menerus ditafsirkan dan ditafsirkan ulang dalam dialog dengan tradisi dan yang lain.

3. Langkah-langkah Metode Hermeneutika Naratif Ricoeur

a. Distansiasi (Penjarakan)

Langkah pertama dalam hermeneutika Ricoeur adalah distansiasi atau penjarakan dari teks. Distansiasi adalah "berdiri terpisah atau bersikap objektif terhadap teks". Dalam proses ini, teks diperlakukan sebagai entitas otonom yang terlepas dari intensi pengarangnya.¹²¹ Distansiasi melibatkan pengakuan bahwa teks memiliki kehidupannya sendiri, terpisah dari penulisnya. "Bila pemahaman eksistensi manusia menjadi tujuan, maka bahasa dan teks adalah sarana". Distansiasi memungkinkan pembaca untuk mempelajari teks secara kritis dengan melihat struktur internal teks tanpa tergantung pada maksud asli pengarang.¹²² "Dalam proses interpretasi, teks tidak lagi harus berkaitan dengan maksud pengarang, tetapi mengacu pada makna dan referensi teks itu sendiri dalam konteks komunikatif yang baru".¹²³

¹²¹ M.Grief and P.C.Couns, "Ricoeur's Theory of Interpretation: An Instrument for Data Interpretation in Hermeneutic Phenomenology," *International Journal of Qualitative Methods* 8, no. 4 (2009): 7.

¹²² Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," 259.

¹²³ Sastrapratedja, "Hermeneutika Paul Ricoeur," 194.

b. Analisis Struktural atau Eksplanasi

Setelah melakukan distansiasi, langkah berikutnya adalah analisis struktural atau eksplanasi. Pada tahap ini, teks dianalisis secara ilmiah untuk memahami struktur internalnya. Ini melibatkan analisis linguistik, semiotik, dan struktural. "Melalui metode seperti strukturalisme kita dapat menyelidiki teks lebih dalam dan diri kita. Suatu teks memiliki kehidupannya sendiri, berbeda dari intensi pengarang".¹²⁴ Ricoeur mengembangkan tiga level analisis teks:

1) Level 1 – Penjelasan

Dalam proses ini sifat internal teks diperiksa. Transkrip dan catatan dianalisis.¹²⁵

2) Level 2 Pemahaman Naif

Tahap pertama dari proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap node-node bebas yang telah dikodekan dalam analisis level 1 dan mencapai pemahaman tentang mana yang merujuk pada ide-ide yang sama atau terhubung erat.¹²⁶ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat struktur mendalam dari teks sebagai persiapan untuk pemahaman yang lebih dalam.

c. Apropriasi atau Pemahaman Mendalam

¹²⁴ Ibid., 199.

¹²⁵ M.Grief and P.C.Couns, "Ricoeur's Theory of Interpretation: An Instrument for Data Interpretation in Hermeneutic Phenomenology," 10.

¹²⁶ Ibid.

Langkah ketiga adalah apropriasi, yakni proses dimana pembaca mengambil makna teks dan menjadikannya bagian dari pemahaman dirinya. Ricoeur mendefinisikan apropriasi sebagai proses dimana interpretasi teks berujung pada interpretasi-diri dari seorang subjek yang kemudian memahami dirinya lebih baik, memahami dirinya secara berbeda, atau mulai memahami dirinya (Tan et al., 2009: 8).¹²⁷ Dalam tahap ini, dunia teks dan dunia pembaca melebur menjadi satu pemahaman baru. Gadamer menyebut proses ini sebagai "peleburan horison" dimana "horizon teks melebur dengan horizon pembaca".¹²⁸

3) Level 3 Pemahaman Mendalam

Proses mencapai pemahaman mendalam melibatkan gerakan bolak-balik antara penjelasan dan pemahaman (lengkungan hermeneutik).¹²⁹

Apropriasi memungkinkan penginterpretasi untuk melampaui distansiasi dan analisis struktural menuju pemahaman eksistensial yang lebih dalam tentang makna teks bagi kehidupan.

d. Refleksi Kritis dan Post-Kritisisme

¹²⁷ Ibid., 8.

¹²⁸ Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," 247.

¹²⁹ M.Grief and P.C.Couns, "Ricoeur's Theory of Interpretation: An Instrument for Data Interpretation in Hermeneutic Phenomenology," 11.

Langkah keempat adalah refleksi kritis terhadap pemahaman yang telah dicapai. Ricoeur menekankan pentingnya mengembangkan apa yang ia sebut sebagai "*naivete* kedua" atau "kedekatan kedua": "Jika kita tidak dapat lagi menghayati simbolisme-simbolisme besar dari yang sakral sesuai dengan kepercayaan asli di dalamnya, kita, manusia modern, dapat mengarah pada *naivete* kedua melalui kritik. Singkatnya, dengan menginterpretasilah kita dapat mendengar kembali".¹³⁰ Tahap ini melibatkan evaluasi kritis terhadap interpretasi yang telah dicapai, serta kesadaran akan keterbatasan dan kemungkinan interpretasi alternatif. Ini mencakup refleksi tentang implikasi etis dan praktis dari pemahaman yang diperoleh.

e. Aplikasi atau Penerapan Eksistensial

Langkah terakhir adalah aplikasi atau penerapan eksistensial dari pemahaman yang diperoleh. Ricoeur menekankan bahwa interpretasi tidak berakhir pada pemahaman abstrak, tetapi harus mengarah pada transformasi cara berada manusia. "Proses hermeneutika tidak menyingkirkan 'penerapan' atau tahap eksistensiil, di mana kita menafsirkan diri kita dalam terang dunia baru yang dibuka oleh teks".¹³¹ Tariq menjelaskan bahwa menurut Ricoeur, interpretasi teks dapat "membuka kemungkinan eksistensial baru,

¹³⁰ Sastrapratedja, "Hermeneutika Paul Ricoeur," 200.

¹³¹ Ibid.

dunia baru, atau 'cara-berada-di-dunia' yang baru." Ini menunjukkan bahwa tujuan akhir hermeneutika naratif Ricoeur adalah pemahaman eksistensial dan transformasi diri.¹³²

Metode hermeneutika naratif Ricoeur menawarkan pendekatan komprehensif untuk interpretasi teks yang menghubungkan analisis struktural dengan pemahaman eksistensial. Melalui langkah-langkah distansiasi, analisis struktural, apropriasi, refleksi kritis, dan aplikasi eksistensial, Ricoeur memberikan kerangka metodologis yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna mendalam dari teks naratif. Seperti dinyatakan Sastrapratedja, metode Ricoeur mengintegrasikan "menggambarkan, menceritakan, menentukan" dalam proses interpretasi. Melalui metode ini, narasi tidak hanya dipahami sebagai deskripsi peristiwa, tetapi juga sebagai cara memahami kehidupan manusia dan membuka kemungkinan etis dan eksistensial baru.¹³³

¹³² Mohammad Tariq and Tariq Faraz, "An Introduction To Paul Ricoeur ' S Philosophy of Language and Hermeneutics," *Pune Research: A International Jurnal in English* 1, no. January 2016 (2019): 3.

¹³³ Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," 262.